

**REKONSTRUKSI MATERI PEMBINAAN PENDIDIKAN ISLAM MASA NABI DI
TENGAH DEKADENSI MORAL PADA ERA DISRUPSI**

**RECONSTRUCTION OF ISLAMIC EDUCATION GUIDANCE MATERIALS DURING
THE PROPHET'S ERA AMID MORAL DECADENCE IN
THE ERA OF DISRUPTION**

Fitriani¹, Opik Taupik Kurahman², Andewi Suhartini³

^{1,2,3}Program Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. A. H. Nasution No.
105A, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia
e-mail: fitriuinsgd5@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to reconstruct the material for fostering Islamic education during the Prophet's era for students in the midst of moral decadence in the era of disruption. This research uses a qualitative type method, with a library research approach, using content analysis data analysis techniques. Islamic education materials in the current era must be adaptive to the times, but still pay attention to the essence and basic foundation that must be owned by students, who adhere to the values of Islamic education. The results of this study explain that the reconstruction of Islamic education materials in the era of disruption is 1) having a strong and high awareness and belief in faith; 2) having global insight that still adheres to the values of Islamic education; 3) having foresight; 4) mastering science and technology and achieving; and 5) implementing morals in accordance with the guidance of the Prophet Saw.

Keywords: *Disruption Era, Islamic Education Materials, Learners, Moral Decadence, Reconstruction*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah untuk merekonstruksi materi pembinaan pendidikan Islam masa Nabi pada peserta didik di tengah dekadensi moral era disrupsi. Penelitian ini menggunakan metode jenis kualitatif, dengan pendekatan (*library research*), menggunakan teknis analisis data *content analysis*. Materi pendidikan Islam pada era saat ini harus adaptif dengan perkembangan zaman, namun tetap memerhatikan esensi dan pondasi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik, yang berpegang pada nilai-nilai pendidikan Islam. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa rekonstruksi materi pendidikan Islam di era disrupsi adalah 1) memiliki kesadaran dan keyakinan yang kuat dan tinggi terhadap keimanan; 2) memiliki wawasan global yang tetap berpegang teguh pada nilai-nilai pendidikan Islam; 3) memiliki pandangan ke depan; 4) menguasai sains dan teknologi dan berprestasi; dan 5) mengimplementasikan akhlak sesuai dengan tuntunan Nabi Saw.

Kata Kunci: Dekadensi Moral, Era Disrupsi, Materi Pendidikan Islam, Peserta Didik, Rekonstruksi

FIRST RECEIVED: 12 January 2023	REVISED: 01 August 2023	ACCEPTED: 15 October 2023	PUBLISHED: 02 December 2023
---	-----------------------------------	-------------------------------------	---------------------------------------

PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan komponen pendidikan terus tumbuh dan berkembang, baik jasmani maupun rohani. Sebagai seseorang yang menurut kodratnya perlu dibimbing dan diarahkan untuk mencapai titik optimal sesuai kemampuannya (Karman, 2021). Pendidikan adalah sebuah yang dilakukan secara sadar, direncanakan untuk menghasilkan generasi yang unggul, mempunyai pengendalian diri, kecerdasan, budi pekerti, memiliki penguatan spiritual, berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan yang dibutuhkan oleh diri pribadi dan orang-orang sekitarnya (Abdullah & Ahmad, 2021).

Namun, dewasa ini banyak sekali terjadi fenomena pada tataran peserta didik, seperti kasus narkoba, perbuatan asusila di kalangan pelajar, banyaknya geng motor, tawuran antar pelajar, dan penyebaran *hoax* di media sosial. Beberapa hal tersebut marak terjadi sebagai akibat dari era disrupsi dan kecanggihan teknologi saat ini (Priyanto, 2020), sekalipun banyak juga dampak positif yang menyertai. Oleh karena itu, untuk meminimalkan hal tersebut perlu ditopang dengan sistematisasi kurikulum dan materi pendidikan Islam yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik (Chanifudin et al., 2020).

Dalam kajian historis, pendidikan Islam merupakan sub sistem dari pendidikan Nabi Muhammad Saw., setelah diangkat menjadi seorang rasul yang mengacu pada nilai-nilai Islam. Khususnya, pertumbuhan dan perkembangan pada masa Nabi Muhammad Saw. Yang dikenal dengan periode pembinaan pendidikan Islam yakni menerima ajaran Islam. Setelah Nabi Muhammad Saw. menerima wahyu dan diangkat menjadi seorang rasul, sampai dengan sepenuhnya ajaran Islam yang

kemudian menjadi warisan budaya umat Islam. Masa pembinaan tersebut berlangsung selama 22 atau 23 tahun, sejak Nabi Muhammad Saw. menerima wahyu pertama kali yaitu pada tanggal 17 Ramadan, 13 tahun sebelum Hijriah (bertepatan dengan 6 Agustus 610 M) sampai dengan wafatnya pada tanggal 12 Rabiulawal 11 Hijriah (bertepatan dengan 8 Juni 832 M) (Zuhairini et al., 1986).

Sejarah pendidikan Islam pada masa Nabi Saw. perlu dikaji kembali, dengan tujuan menjadikannya sebagai acuan dalam penanaman nilai dan sebagai dasar pondasi pendidikan Islam (Karolina, 2017) pada peserta didik, khususnya di era disrupsi. Sebagaimana halnya dalam sejarah disebutkan bahwa Nabi Saw. telah sukses membina kaum kafir Quraisy pada waktu itu untuk menjadi manusia yang bertakwa dalam waktu yang tidak lama, hanya sekitar 23 tahun. Keberhasilannya dalam mendidik umat tentu tidak didapatkan begitu saja, melainkan ditunjang oleh berbagai hal, salah satunya adalah dengan materi pendidikan Islam (Chaeruddin, 2013).

Penelitian mengenai kajian pendidikan Islam telah dilakukan dengan sangat baik oleh peneliti terdahulu. Beberapa di antaranya penelitian Muqoyyidin dan Widyaningsih, menjelaskan bahwa pendidikan agama yang bersifat eksklusif dalam pendidikan disinyalir sebatas mengedepankan *mindset* yang benar atas agamanya (Muqoyyidin & Widyaningsih, 2021). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Zainab menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam *rahmatan lil alamin* merupakan kurikulum humanistik yang memperkuat semangat toleransi (*tasamuh*) dan moderasi (*tawasuth*) (Zainab, 2020). Lebih lanjut, penelitian Chanifudin, dkk. yang menganalisis bahwa pendidikan Islam belum

memberikan signifikansi kontribusi yang penuh bagi perkembangan zaman ini (Chanifudin et al., 2020). Dengan demikian, perlu adanya kurikulum yang dapat merespon perubahan tersebut berdasarkan pengembangan dan materi pendidikan Islam.

Berdasarkan beberapa literatur terdahulu, maka peneliti akan menganalisis tentang rekonstruksi materi pembinaan pendidikan Islam pada masa Nabi kepada peserta didik di tengah dekadensi moral era disrupsi. Hal ini bermula dari kenyataan bahwa etika peserta didik saat ini sedang krisis. Sebagai upaya preventif, perlu dilakukan rekonstruksi ulang pendidikan Islam melalui materi yang diajarkan oleh Nabi pada masa pembinaan pendidikan Islam. Tujuan dari upaya tersebut ialah agar peserta didik memiliki pegangan dalam memilah dan memilih hal-hal yang baik dan kurang baik untuk diikuti, terlebih pada era disrupsi saat ini siapapun dan dimanapun dapat dengan mudah mengakses berbagai hal. Selain itu, juga sebagai upaya untuk menjadikan pendidikan Islam tidak eksklusif tetapi adaptif. Dengan demikian, setidaknya pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana rekonstruksi materi pembinaan pendidikan Islam pada masa Nabi di tengah dekadensi moral pada era disrupsi. Secara tidak langsung tujuan penelitian ini ialah menganalisis rekonstruksi materi pembinaan pendidikan Islam pada masa Nabi di tengah dekadensi moral pada era disrupsi.

Untuk melihat kejelasan penelitian maka perlu dilakukan tinjauan pustaka. Tujuannya agar peneliti dapat fokus pada topik utama penelitian. Secara bahasa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), rekonstruksi ialah pengembalian seperti semula; penyusunan (penggambaran) kembali (Badan Pengembangan dan Pembinaan

Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2021). Rekonstruksi berasal dari dua kata, yakni “re” yang berarti pembaharuan, sedangkan “konstruksi” dalam KBBI adalah susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah, dan sebagainya); susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2021). Jadi, rekonstruksi dapat diartikan sebagai upaya dalam membangun kembali suatu sistem atau nilai.

Abdurrahman memaparkan bahwa isi, materi, kurikulum atau konten, bukan tujuan akhir dari proses pendidikan, melainkan sebagai sarana menuju tujuan yang ideal. Oleh karena itu, materi pendidikan harus fleksibel dan dapat diterima dalam banyak hal. Terutama dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan (Sholikah et al., 2020). Seiring berkembangnya teknologi dan beragam kebutuhan dunia pendidikan namun tidak melupakan esensi dari nilai-nilai pendidikan Islam (Frismelly & Mukhaiyar, 2022). Dengan demikian, rekonstruksi pembinaan pendidikan Islam pada masa Nabi berarti sebagai upaya dalam membangun kembali nilai-nilai materi pendidikan yang dilakukan oleh Nabi pada masa pembinaan, yang bisa diterapkan dalam pendidikan Islam pada era disrupsi.

Dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan bagian terpenting yang menentukan ketercapaian pendidikan. Pengembangan kurikulum sangat diperlukan, bahkan dituntut untuk berlaku efektif dan relevan sesuai dengan perkembangan zaman. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam meliputi empat komponen, yakni tujuan, metode, materi, dan evaluasi. Keempat komponen tersebut harus terjalin secara

integral nilai-nilai ajaran Islam (Chanifudin et al., 2020). Materi pendidikan ialah rangkaian yang terencana dan terstruktur dari beragam bahan pembelajaran yang digunakan sebagai acuan oleh pendidik dalam proses pembelajaran (Karman, 2018). Materi pembinaan pendidikan pada masa Nabi membawa keberhasilan. Rekonstruksi materi pendidikan pada masa Nabi dapat dijadikan pijakan dalam proses pembelajaran pada era disrupsi saat ini, sebagaimana tantangan dan rintangan Nabi pada saat pembinaan pendidikan yang cukup berat, dan tak ubahnya dengan tantangan pendidikan pada era disrupsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif (Musthan & Zur, 2022), yang bertujuan menerapkan metode deskriptif analisis (Darmalaksana, 2020). Selain itu, juga bertujuan untuk memberikan gagasan baru terkait rekonstruksi materi pembinaan pendidikan Islam pada masa Nabi di tengah dekadensi moral pada era disrupsi. Jenis data dalam penelitian ini mencakup referensi yang berkaitan dengan topik utama, mulai dari buku, artikel, dan lain-lain yang mendukung penelitian (*library research*). Selain itu, juga berupa penelitian teoritis, sumber-sumber dan publikasi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai-nilai, dan norma-norma yang berkembang ketika mempelajari keadaan sosial (Sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pencarian sumber-sumber yang relevan, kemudian dilakukan analisis dan sintesis data untuk menggambarkan rekonstruksi materi pembinaan pendidikan Islam pada masa Nabi di tengah dekadensi moral pada era disrupsi. Teknik analisis data yang digunakan

adalah (*content analysis*,) berfungsi untuk menarik kesimpulan yang dapat diterima dan dianalisis sesuai konteks. Dalam prosesnya, penulis membandingkan, memilah dan memilih, studi yang berbeda hingga menemukan studi yang relevan (Nurfadilah et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Masa Pembinaan Pendidikan Islam

Munculnya ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Saw. dimaksudkan untuk memacu perkembangan budaya manusia. Salah satunya ialah menata kembali komponen kebudayaan yang telah ada dan menciptakan komponen baru yang akan menjadi landasan bagi perkembangan kebudayaan selanjutnya (Zuhairini et al., 1986).

Intisari warisan Ibrahim yang berpusat di Kakbah adalah doktrin tauhid. Nabi Saw. memulai misinya untuk memurnikan monoteisme dari politeisme dan penyembahan berhala. Selanjutnya, ketika beliau melakukan pemurnian tersebut, selalu mendapat petunjuk dari Allah melalui wahyu-wahyu yang diturunkan. Berdasarkan hal tersebut, maka implementasi pendidikan Islam pada masa pembinaan, diterapkan berdasarkan bimbingan dan petunjuk langsung dari Allah. Kemudian beliau memberikan penjelasan yang diperlukan tentang maksud dan pengertian wahyu-wahyu Allah, serta diiringi dengan pemberian teladan dalam kehidupan nyata (Zuhairini et al., 1986).

2. Komponen Materi Pendidikan Islam pada Masa Nabi

Pelaksanaan pembinaan pendidikan Islam pada masa Nabi, ada dua fase, yaitu: 1) Pendidikan Islam di Makkah; dan 2) Pendidikan Islam di Madinah ialah lanjutan

dari pembinaan di Makkah (Zuhairini et al., 1986). Selama pembinaan, terdapat perbedaan materi pendidikan Islam, tergantung tempat pelaksanaan berlangsung.

a. Materi Pendidikan di Makkah

Nabi Muhammad Saw. mulai menerima wahyu pertama dari Allah saat berusia 40 tahun, tepatnya pada tanggal 17 Ramadan tahun 13 sebelum Hijriah (6 Agustus 610 M) di Gua Hira. Wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Saw. adalah Q.S al-'Alaq (96) : 1-5. Kemudian disusul oleh firman Allah dalam Q.S al-Mudatsir (74) : 1-5. Perintah dan instruksi tersebut bermula hanya diterapkan pada Nabi Saw. saja, untuk dilaksanakan dalam kehidupan pribadinya, sebagai petunjuk dalam melaksanakan risalahnya. Setelah itu, dilakukan penambahan bahan ajar atau (materi) pendidikan secara bertahap. Setiap kali wahyu itu diterima, beliau selalu menyampaikannya kepada umatnya, yang dilengkapi dengan penjelasan-penjelasan dan contoh bagaimana praktiknya (Zuhairini et al., 1986).

Selanjutnya, kedua wahyu tersebut diikuti oleh wahyu lainnya, yang pada mulanya secara diam-diam Nabi sampaikan kepada karib kerabat dan teman sejawatnya (Hafiddin, 2015). Kebijakan tersebut dilaksanakan oleh beliau didasari oleh petunjuk langsung dari Allah Swt., sebagaimana dalam firman-Nya Q.S as-Syu'ara (26) : 213-216, yang berlangsung selama tiga tahun, hingga akhirnya datang perintah dari Allah untuk menyebarkan pendidikan dan seruannya secara terbuka, dalam firman-Nya Q.S al-Hijr (22) : 94 (Zuhairini et al., 1986).

Ketika perintah tersebut datang, Nabi Saw. memulai untuk mendidik umatnya secara terang-terangan dan lebih luas lagi, tidak hanya di kalangan keluarga dan

penduduk Makkah, namun juga di kalangan penduduk luar Makkah utamanya yang datang ke Makkah untuk beribadah haji dan berdagang (Zuhairini et al., 1986).

Berikut materi pembinaan pendidikan Islam yang ditekankan oleh Rasulullah Saw. pada fase Makkah dalam buku *Sejarah Pendidikan Islam* karya Zuhairini dkk (1986), yang meliputi:

Pendidikan Tauhid, dalam Teori dan Praktik

Pada masa Makkah, Nabi Saw. dalam menjalankan tugasnya sebagai Rasul, dihadapkan dengan nilai-nilai warisan Ibrahim yang sangat berbeda dengan ajaran yang sebenarnya. Warisannya sebagian besar adalah ajaran tauhid, namun hal ini telah memudar dari budaya masyarakat bangsa Arab Jahiliyah (Zuhairini et al., 1986).

Unsur-unsur penting pendidikan pada masa Makkah adalah: 1) Beriman dan meyakini adanya Allah yang Maha Esa. Tuhan semesta alam, serta seluruh makhluk-Nya tunduk pada perintah dan kekuasaan-Nya, seperti yang terdapat dalam firman-Nya dalam Q.S al-Fatihah (1) : 1-7, juga Q.S al-Ikhlash (112) : 1-4. Allah itu Maha Esa, tidak beranak dan tidak diperanakkan, bahkan tak ada satupun makhluk yang dapat menyerupai-Nya. Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang, terutama kepada orang-orang yang telah dikaruniai akal pikiran dan anggota tubuh yang cukup oleh Allah Swt; 2) Nabi Muhammad Saw. adalah Rasul-Nya, Allah Swt. mewahyukan al-Qur'an kepada Nabi Saw. sebagai pegangan dan pendidikan bagi seluruh umat manusia. Nabi bukanlah perantara antara hamba (manusia) dan Tuhannya. Bahkan tidak memiliki otoritas atas manusia tentang keyakinannya. Beliau hanya menyampaikan perintah Allah dan

memberi peringatan bahwa siapapun yang melanggar akan ada siksa baginya; 3) Setelah kehidupan di dunia ini, masih ada kehidupan setelahnya, yaitu hari kiamat, hari pembalasan (Zuhairini et al., 1986). Pendidikan dalam tauhid dilakukan secara rasional dan arif, mendorong manusia untuk memerhatikan, membaca, serta memikirkan kekuasaan dan kebesaran-Nya (Chaeruddin, 2013).

Nabi Saw. memiliki kesadaran dan penghayatan yang kokoh terhadap ajaran tauhid. Beberapa prinsip-prinsip dasar ajaran tauhid yang terkandung dalam Q.S al-Fatihah (Zuhairini et al., 1986), di antaranya adalah: 1) Allah Swt. adalah pencipta dan penguasa alam semesta, satu-satunya Tuhan yang mengendalikan dan menguasai alam ini dengan sedemikian rupa. Mengatur kehidupan manusia dengan cermat, mendidik dan mengarahkannya, serta membekali makhluknya dengan pendidikan yang sebaik-baiknya. Oleh karena itu, hanya Dialah yang memiliki segalanya dan pantas dipuji; 2) Allah menganugerahkan nikmat kepada makhluk-Nya, memenuhi segala kebutuhan makhluk-Nya, serta memberi bimbingan dan petunjuk kepada manusia agar mencapai kebahagiaan sejati dalam hidup; 3) Allah adalah raja hari kemudian, semua perbuatan yang dilakukan makhluk-Nya di dunia akan dihitung di hari kelak; 4) Allah Swt. adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, dan hanya pada-Nya segala pengabdian itu dilakukan, Menyembah selain Allah, tidak dibenarkan; 5) Allah adalah Maha penolong sejati, maka hanya Dialah yang dimintai pertolongan; 6) Allah benar-benar memberi petunjuk dan bimbingan kepada makhluknya dalam kehidupan dunia yang penuh rintangan, agar hamba-Nya senantiasa pada jalan yang lurus, sebagaimana jalannya orang-orang saleh di masa lalu (Zuhairini et al., 1986).

Pendidikan Ibadah

Ibadah yang diperintahkan Allah pada pembinaan pendidikan di Makkah ialah salat. Sebagai ungkapan pengabdian kepada Allah dan keikhlasan dalam menjalankan perintah-Nya. Bahkan sebagai ungkapan syukur kepada Allah atas banyaknya nikmat yang telah diberikan. Pada fase Makkah, pendidikan ibadah mengenai ṣalāh pertama Nabi dan para sahabat lakukan di rumah Arqam. Kemudian ketika Umar bin Khattab masuk Islam, Nabi Saw. dan para sahabat ṣalāh terang-terangan di muka umum. Bahkan salat di sisi Ka'bah ditonton oleh kaum Quraisy (Yunus, 1992). Adapun zakat, adalah penyaluran sedekah kepada kerabat, anak yatim, fakir miskin, serta menggunakan hartanya untuk kebaikan (amal sosial). Zakat pada masa itu belum diatur secara detail sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi di Madinah. Demikianlah dua jenis ibadah yang diajarkan oleh Nabi di Makkah, serta dilakukan oleh beliau dan para sahabatnya dengan keyakinan, bahwa pertolongan Allah akan datang (Yunus, 1992).

Pendidikan Akhlak

Selain keimanan dan ibadah, Nabi Saw. juga menganjurkan akhlak yang baik dan melarang perilaku buruk. Beberapa akhlak yang dicontohkan Nabi pada masa pembinaan pendidikan di Makkah adalah; 1) Bersikap adil; 2) Melakukan kebaikan kepada sesama dengan saling bantu dan menolong; 3) Apabila membuat janji, hendaklah ditepati; 4) Menjadi pribadi yang pemaaf; 5) Hanya takut kepada Allah, tidak pada selain-Nya; 6) Bersyukur kepada-Nya atas anugerah nikmat yang diberikan; 7) Menjadi penegak agama Allah; 8) Berbuat baik kepada kedua orang tua; 9) Memberi makan kepada keluarga dan yang membutuhkan; 10) Hidup sederhana,

tidak bakhil dan sombong; 11) Menyempurnakan pengukuran dan timbangan; 12) Bersabar dan gigih saat diberi ujian; 13) Taat pada segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (Yunus, 1992).

Pengajaran Al-Qur'an

Peran Nabi dalam menyampaikan pendidikan Islam tidak hanya menanamkan tauhid, tetapi juga mengajarkan Al-Qur'an, agar mendapatkan hasil pendidikan yang maksimal maka beliau menyempurnakan materi bacaan dan tulisannya, materi hafalan, dan materi pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga menjadi pedoman yang lengkap dan sempurna bagi umatnya dan menjadi teladan bagi kehidupan umatnya sepanjang zaman (Zuhairini et al., 1986).

Nabi Saw. selalu menganjurkan para sahabatnya untuk menghafal dan membacanya secara rutin, serta wajib membaca beberapa ayat di dalam *ṣalāh* sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (Zuhairini et al., 1986).

Mahmud Yunus dalam bukunya *Sejarah Pendidikan Islam*, menyatakan bahwa ada empat macam pendidikan Islam pada masa Makkah, yakni: 1) Pendidikan agama, yakni hendak membaca atas nama Allah semata, tidak dikaitkan dengan selain-Nya; 2) Pendidikan '*akliyah* dan ilmiah, yaitu mempelajari dan memahami peristiwa manusia dari segumpal darah dan alam semesta. Alam mengajarkan hal tersebut kepada siapa saja yang ingin mempelajari dan mendiskusikannya, meskipun sebelumnya mereka tidak mengetahuinya. Maka untuk memperoleh pengetahuan tersebut seseorang diupayakan banyak membaca, mencari tahu, serta menulis apa yang diketahuinya; 3) Pendidikan akhlak, ialah hendaknya pendidik memberi tanpa mengharapkan imbalan

apapun dari orang yang menerimanya, melainkan hanya mengharap rida-Nya, pendidik juga harus melakukannya dengan penuh kesabaran, ketulusan, dan keikhlasan dalam menjalankan tugasnya; dan 4) Pendidikan Jasmani atau Kesehatan, yaitu menekankan kebersihan pakaian, badan, dan rumah. Terutama, bagi pendidik harus berpakaian rapi, berhati suci, dan berakhlak mulia supaya menjadi teladan bagi anak-anak didiknya (Yunus, 1992). Inti pendidikan dan pengajaran yang diberikan Nabi selama di Makkah adalah pendidikan tauhid, ibadah, akhlak, dan pengajaran Al-Qur'an, serta mendorong manusia untuk selalu memaksimalkan akalunya dan memperhatikan kejadian manusia, hewan, alam semesta, dan tumbuhan sebagai inspirasi '*akliyah* dan ilmiah (Hafiddin, 2015).

b. Materi Pendidikan di Madinah

Materi pendidikan Islam pada fase Madinah, lebih kompleks dan bervolume dibandingkan dengan fase Makkah (Chaeruddin, 2013). Pendidikan pertama yang dibangun Nabi ialah memperkokoh persatuan dan persaudaraan umat Islam dan menghilangkan bekas-bekas permusuhan dan kesukuan. Nabi Saw. mengawalinya dengan menyatukan sesama kaum Muhajirin, kemudian muhajirin dan Anshar. Dengan dasar persaudaraan inilah persatuan umat Islam semakin kokoh (Yunus, 1992).

Berikut inti pendidikan dan pengajaran Islam yang diberikan oleh Nabi Saw. di Madinah, di antaranya yaitu:

Pendidikan Keagamaan

Materi keagamaan pada masa pembinaan di Madinah, yaitu 1) Keimanan, yang diperkuat melalui penjelasan yang disampaikan oleh Nabi dari ayat-ayat al-

Qur'an, serta sabdanya. Di Madinah ditetapkan keimanan itu terdiri dari enam hal, yaitu: a) Beriman kepada Allah; b) Iman kepada hari kiamat; c) Iman kepada Malaikat; d) Iman kepada kitab-kitab; e) Iman kepada Nabi-nabi; f) Iman kepada takdir. 2) Ibadah, sedangkan pada pendidikan ibadah ialah: a) Salat, selain salat lima waktu, yang telah diberlakukan di Mekah. Pada masa pembinaan Madinah diberlakukan salat Jumat, sebagai pengganti salat zuhur pada hari Jumat, disyariatkan pula sembahyang hari raya, serta sembahyang-sembahyang sunat lainnya. Serta dianjurkan untuk mendirikan salat dan menjaga waktunya, sehingga salat dijadikan tiang agama; b) Puasa, puasa diberlakukan di Madinah pada tahun 2 H (623 M), yaitu puasa bulan Ramadan, sebulan lamanya; c) Haji, haji diberlakukan pada tahun 6 H (27 M). Nabi Saw. baru dapat menunaikan ibadah haji tahun 10 H (631 M) yang dinamai haji wada'. Saat itu, Nabi menjelaskan tata cara haji sejelas-jelasnya, hingga sampai sekarang diikuti oleh umat Islam di seluruh dunia; d) Zakat, dalam al-Qur'an tidak merinci masalah zakat, hanya Nabi yang menjelaskan perinciannya (Yunus, 1992).

Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak di Madinah, ialah ajaran moral yang diajarkan di Makkah yang dikuatkan dan diperjelas dengan detail, seperti halnya tentang adab masuk rumah orang, adab bertetangga, adab berbicara, dan adab bergaul dalam masyarakat. Sehingga sempurna soal-soal pendidikan akhlak seluruhnya. Sebagaimana ditegaskan bahwa Siti 'Aisyah menerangkan, bahwa akhlak Nabi Saw. adalah Al-Qur'an (Yunus, 1992).

Pendidikan Kesehatan (Jasmani)

Pada hakikatnya pada setiap amal ibadah, seperti wudu, mandi, salat, puasa, haji, terselip pendidikan kesehatan (jasmani) secara praktik. Seperti berwudu lima kali dalam sehari semalam, serta bermacam-macam mandi adalah untuk kebersihan. Termasuk gerak-gerik dalam salat, seperti berdiri, rukuk, sujud, dan sebagainya merupakan gerak badan. Tawaf keliling Kakbah, berlari-lari antara Safa dan Marwah, serta memanah jumrah, adalah didikan untuk memperkuat jasmani dan didikan rohani (Yunus, 1992).

Selain itu, pada masa pembinaan pendidikan Madinah, Islam adalah kekuatan politik. Nabi Muhammad bukan saja sebagai kepala agama, namun juga sebagai kepala negara. Pembinaan dan pengajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan Nabi di Madinah, merupakan lanjutan materi di Makkah. Sebagaimana dikemukakan (Zuhairini et al., 1986), bahwa materi yang diberikannya yaitu: 1) Pendidikan sosial politik dan Kewarganegaraan Islam, yakni dasar pikiran yang terdapat pada Konstitusi Madinah, yang kemudian diperinci dan disempurnakan oleh ayat-ayat yang turun selama periode Madinah. Adapun aktualisasi pendidikannya meliputi: a) Pendidikan persaudaraan antar kaum muslimin; b) Pendidikan kesejahteraan sosial; dan c) Kesejahteraan keluarga kaum kerabat suami, istri, dan anak-anak. Selanjutnya, 2) pendidikan anak dalam Islam, dan 3) Pendidikan akhlak.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri utama pembinaan pendidikan Islam di Makkah ialah tauhid, sedangkan di Madinah adalah sosial dan politik. Namun walau demikian, satu dengan yang lainnya tidak bisa dipisahkan.

Dengan kata lain, pendidikan sosial politik harus tetap didasari oleh aqidah atau pendidikan tauhid. Karena ruang lingkupnya tidak hanya sebatas pada wilayah keagamaan atau hanya pada materi pendidikan tentang kehidupan duniawi saja, tetapi keduanya terintegrasi dalam satu materi pembelajaran yang seragam. Apabila keduanya diwujudkan secara seimbang, maka memungkinkan manusia mencapai kesempurnaan hidup duniawi secara individu sosial, terutama melalui perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum (Chaeruddin, 2013).

3. Rekonstruksi Materi Pendidikan Islam Pada Peserta Didik di Tengah Dekadensi Moral

Kegagalan hasil pendidikan sebagai dampak dari era disrupsi, memicu keinginan besar di kalangan umat Islam untuk mempromosikan model dan pola pendidikan Islam sebagai solusi alternatif pengganti paradigma pendidikan Barat, yang diyakini bahwa pendidikan Islam mampu mengintegrasikan tiga dimensi kemanusiaan ke dalam kerangka yang kokoh dan saling mendukung, yaitu visi ilahiyah, nilai-nilai spiritual, dan material (Muttaqin, 2014). Internalisasi pendidikan Islam dalam bentuk implementasinya masih menyisakan problematika, terutama materi pendidikan Islam di era disrupsi ini. Pada era ini, bukan hanya kapasitas pendidik saja yang harus unggul dan kompeten dalam memberikan pengetahuan pada peserta didik, namun juga harus mampu mengarahkan, membimbing, dan membersamai proses pendidikan peserta didik dengan maksimal sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Selain itu peserta didik juga dituntut memiliki kesadaran, tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang sebenarnya dan harus melekat dalam dirinya.

Dengan demikian, maka baik peserta didik maupun pendidik harus merekonstruksi pendidikan Islam yang telah Nabi Saw. ajarkan dan praktikan kepada para sahabatnya ketika di Makkah dan Madinah, yaitu tentang materi pendidikan akhlak, pendidikan ibadah, pendidikan akidah (keimanan), pendidikan jasmani, serta pendidikan lainnya yang mendukung pada keberhasilan proses pendidikan. Oleh karenanya, sebagai upaya penerapan pendidikan Islam pada masa Nabi Saw. di era disrupsi yang rentan terjadi dekadensi moral pada peserta didik, maka perlu merekonstruksi kembali pendidikan Islam pada masa Nabi.

Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh peserta didik di tengah dekadensi moral adalah: *Pertama*, memiliki kesadaran dan keyakinan yang kuat dan tinggi, bahwa keimanan merupakan pondasi dasar yang harus dimiliki. Sebagaimana materi pertama yang diberikan oleh Nabi Saw. pada masa pembinaan adalah tentang tauhid. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan tauhid merupakan pokok dari segalanya, dan penentu arah ke depannya. Dengan memiliki keimanan yang kuat dan kokoh, seruit apapun tantangan yang dihadapi, bahkan sebanyak apapun hal negatif yang menghampiri terutama di era disrupsi, maka peserta didik bisa memilah dan memilih hal-hal yang harus mereka ikuti dan jauhi. *Kedua*, memiliki wawasan global, namun tidak melupakan substansi dan esensi dari pendidikan Islam, yaitu menjadikan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ibadah sebagai dasar awal dalam mengembangkan potensi. *Ketiga*, memiliki pandangan ke depan, menyesuaikan perkembangan zaman dengan tetap berpendirian pada dasar nilai-nilai pendidikan Islam sebagai pondasi dasar menjadi peserta didik yang unggul, kompetitif, dan

berakhlakul karimah. *Keempat*, menguasai sains dan teknologi, serta menjadi peserta didik yang berprestasi. Sebagaimana pendidikan yang dilakukan oleh Nabi pada masa pembinaan pendidikan Islam di Madinah, ketika pondasinya sudah kokoh maka langkah selanjutnya adalah menambah dan *upgrade skill* yang harus dimiliki. Artinya, seorang peserta didik harus mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam berbagai lini kehidupan. *Kelima*, menanamkan nilai-nilai dan akhlak yang mulia dalam kehidupan sesuai yang dicontohkan oleh Nabi, serta menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman kehidupan agar senantiasa bahagia dunia dan akhirat.

4. Orientasi Materi Pendidikan Islam Masa Nabi pada Era Disrupsi

Menurut Ahmad Tantowi dalam Ridwan, dengan adanya era disrupsi maka diperlukan terobosan-terobosan baru sesuai orientasi pendidikan yang tetap memerhatikan nilai-nilai pendidikan Islam di tengah perkembangan zaman (Ridwan, 2015). Orientasi materi pendidikan Islam masa Nabi pada era disrupsi di antaranya ialah:

a. Materi Pendidikan Islam sebagai Proses Penyadaran

Pendidikan Islam diupayakan memiliki tujuan membentuk “kesadaran kritis” masyarakat. Melalui kesadaran kritis tersebut akan mampu menganalisis hubungan faktor-faktor sosial, serta mampu mencari solusinya (Primayanti, 2015), keterkaitan antara kesadaran dan pendidikan Islam dengan era disrupsi adalah agar umat Islam mampu menganalisis secara kritis implikasi dari era disrupsi, bahwa bukan sesuatu yang *given* atau takdir yang telah ditentukan oleh Tuhan, melainkan konsekuensi logis dari sistem dan struktur era disrupsi (Ridwan,

2015). Oleh karenanya, peserta didik harus memiliki daya saing yang dengan dibekali keimanan yang kuat dan akhlak mulia.

b. Materi Pendidikan Islam sebagai Proses Humanisasi

Manusia dapat dididik potensi fisiknya dan diberdayakan potensi spiritualnya, sehingga mampu berdiri di atas kaki sendiri dan memenuhi kebutuhan hidupnya, terlebih setiap manusia pada hakikatnya telah dibekali beragam potensi Allah Swt. maka tugas manusia adalah memaksimalkan bekal potensi tersebut dengan baik.

c. Materi Pendidikan Islam sebagai Pembinaan Akhlak al-Karimah

Salah satu misi Islam ialah menyempurnakan akhlak manusia. *Akhlak al-Karimah* (mulia) merupakan orientasi yang harus dimiliki setiap Muslim. Seseorang yang ingin mencapai kebahagiaan yang sejati baik di dunia juga akhirat, harus senantiasa menjadikan akhlak sebagai pijakan dalam berperilaku dan bertindak. Utamanya di era disrupsi, akhlak memiliki beberapa fungsi bagi kehidupan manusia, di antaranya: 1) Menjadi acuan dalam memilah dan memilih hal yang harus ditinggalkan atau dipertahankan; 2) Menjadi obat penawar dalam menyikapi beragam ideologi kontemporer, seperti perilaku hedon yang menjadi ciri negatif era disrupsi; dan 3) Menjadi benteng dalam menghadapi perilaku menyimpang yang merupakan dampak dari era disrupsi (Herningrum & Alfian, 2019). Keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada orientasi kognitif dengan angka. Namun mencakup aspek afektif dan psikomotorik (Bima Praditya et al., 2022), dengan memiliki akhlak yang mulia, empati yang tinggi, jujur, berani, dan berkepribadian

baik, yang didukung oleh kemampuan afektif dan psikomotorik (Priyanto, 2020), dengan tidak melupakan dimensi penting lainnya yang juga harus diperhatikan oleh lembaga pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal (Primayanti, 2015). Dengan demikian maka pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan harus seimbang terutama dalam pendidikan akhlak (Madyawati et al., 2021).

SIMPULAN

Pendidikan bukan sekadar proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga mendidik dan menanamkan nilai-nilai kebaikan secara konseptual dalam pendidikan Islam. Maka materi yang telah diajarkan oleh Nabi Saw. pada masa pembinaan pendidikan Islam harus ditanamkan kembali pada diri peserta didik, agar memiliki pegangan yang kokoh dalam menghadapi era disrupsi, sehingga tidak mudah terbawa arus, karena memiliki filterisasi yang kuat dalam keyakinannya dan akhlak kepribadiannya. Lebih dari itu, pendidikan tidak hanya mengukur apa yang dapat dilakukan peserta didik, namun juga membimbing apa yang dapat mereka lakukan yang sesuai dengan akhlak Nabi dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi sebagai materi pendidikan Islam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi untuk pengembangan secara lebih serius dalam kajian tentang materi pendidikan Islam masa Nabi untuk konstruksi pendidikan Islam. Penelitian ini memiliki keterbatasan tanpa melakukan studi lapangan, sehingga menjadi peluang penelitian selanjutnya dengan studi empiris yang terukur. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga pendidikan untuk melakukan rekonstruksi

kurikulum pendidikan secara kreatif, inovatif, dan solutif dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai pendidikan Islam yang telah diajarkan oleh Nabi Saw.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Ahmad, A. (2021). Pendidikan Islam dalam Membangun Peradaban Manusia. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 1–17. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/viewFile/5493/3770>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. R. I. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Cari/Index>.
- Bima Praditya, A., Ichsan, Y., Nailatsani, F., & Syifa Miasari, R. (2022). Aktualisasi Pendidikan Akhlak Pada Kitab Ayyuhal Walad Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 19(1), 45–59.
- Chaeruddin, C. (2013). Pendidikan Islam Masa Rasulullah Saw. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 421–436.
- Chanifudin, C., Nuriyati, T., & Harahap, N. (2020). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam (Analisis Pengembangan Materi Pendidikan Islam). *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 16(1), 71–85.
- Darmalaksana, W. (2020). Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir. *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Frismelly, A., & Mukhaiyar, R. (2022). Rekonstruksi Kurikulum Program Studi Pendidikan Teknik Elektro. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 27(1), 27–32. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.424>

- 90.
- Hafiddin, H. (2015). Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 17–30.
- Herningrum, I., & Alfian, M. (2019). Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(1), 46–57.
- Karman, K. (2018). *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (I). PT Remaja Rosdakarya.
- Karman, K. (2021). Understanding Civil Law in The Context of Contemporary Islam in Indonesia. *Al-Mada*, 4(2), 288–304.
- Karolina, A. (2017). Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Pembentukan Karakter: Dari Konsep Menuju Internalisasi Nilai-nilai Al-Quran. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266.
- Madyawati, L., Marhumah, M., & Rafiq, A. (2021). Urgensi Nilai Agama pada Moral Anak di Era Society 5.0. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(2), 132–143. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18\(2\).6781](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(2).6781).
- Muqoyyidin, A. W., & Widiyaningsih, P. M. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Islam Bervisi Inklusif-Multikultural sebagai Paradigma Transformasi Epistemologis Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 18–32.
- Musthan, Z., & Zur, S. (2022). Sertifikasi dan Implikasinya dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 15(2), 115–125. <https://doi.org/10.31332/atdbwv15i2.3899>.
- Muttaqin, A. I. (2014). Modernisasi Pesantren; Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid). *Tarbiyatuna*, 7(2), 66–98.
- Nurfadilah, S., Sutarjo, S., & Karyawati, L. (2022). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Keterampilan Abad 21 di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9833–9841. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3977>.
- Primayanti, A. I. (2015). Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Problematika Globalisasi. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1), 46–60. [https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12\(1\).1447](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1447).
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 80–89. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>.
- Ridwan, Y. (2015). Problematika Pendidikan Islam pada Era Global. *Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 13(24), 1–11.
- Sholikah, S., Syukur, F., Junaedi, M., & Aziz, M. (2020). Pendidikan dalam Al-Qur'an Perspektif Abdurrahman Saleh Abdullah dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 117–127.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta Bandung.
- Yunus, M. (1992). *Sejarah Pendidikan Islam* (VII). PT. Hidakarya Agung.
- Zainab, N. (2020). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan lil Alamin. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 168–183. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.4022>.
- Zuhairini, Z., Kasiram, M., Ghofir, A., Tadjab, T., Fadjar, M., & Umar, M. (1986). *Sejarah Pendidikan Islam* (II (ed.)). Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.